

Pancasila & Pembelajaran Sejarah

Prof. Dr. Hariyono, M.Pd

Wakil Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila



BADAN PEMBINAAN IDEOLOGI
PANCASILA

PANCASILA & PEMBELAJARAN SEJARAH

Oleh : **Hariyono**
SURAKARTA, 29 AGUSTUS 2020

KUTIPAN 1

- Sejarah suatu bangsa mengungkapkan proses sosiogenesis komunitas itu, yakni proses perkembangan bagian-bagian lewat *integrasi menjadi kesatuan-kesatuan yang lebih besar*. Integrasi territorial → integrasi politik. (Kartodirdjo, 1999)
- Suatu bangsa yang sedang membangun, suatu bangsa yang sedang berjuang, tidak bisa lain daripada melangkahakan kakinya pada jalan yang disinari oleh cita-citanya, dengan penuh kesadaran tentang yang sudah, yaitu sejarahnya. ... *wujud dan isi cita-cita serta nilai bangsanya tidak bisa dimengerti tanpa referensi pada sejarah dan perjalanan bangsa* (Soedjatmoko, 1986; 64-5).



KUTIPAN 2

- Sebagai pangkal sudut pandangan dalam usaha ilmu pengetahuan Pancasila memungkinkan orang tidak berpegang pada pendirian “ilmu pengetahuan untuk ilmu pengetahuan” tetapi pada *pendirian yang teleologis*, ialah mementingkan penggunaan ilmu pengetahuan buat kebaikan hidup kemanusiaan, tentunya dengan tetap memelihara tugas ilmu pengetahuan yang langsung dan murni, yaitu mencapai kenyataan, termasuk kebenaran. (Notonagoro, 1955)
- *Pendidikan tanpa dasar filosofi yang jelas, bukan saja goyah tetapi juga berbahaya*. Sebaliknya tidak ada filosofi yang dapat mendalami problematik Pendidikan tanpa menjiwai praktek Pendidikan (Surachmad, 2009; 30)

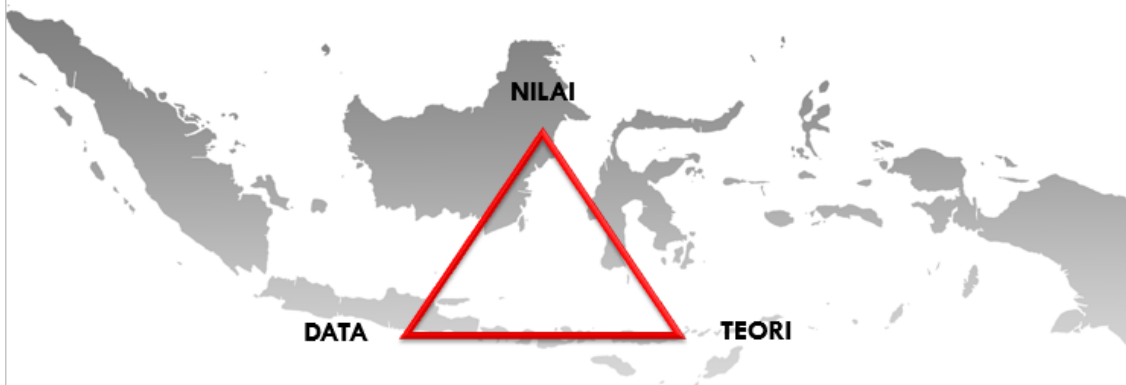
PANCASILA DAN SEJARAH

- Pengamalan dan pengamanaan Pancasila tidak bisa dipahami tanpa pemahaman sejarah. Ironisnya masih terjadi distorsi pemahaman tentang sejarah Pancasila.
- Diperlukan transformasi struktural dan kultural, salah satunya melalui dunia Pendidikan, sesuai dengan mandat “mencerdaskan kehidupan bangsa”.
- Dalam konteks itulah pembelajaran sejarah perlu didasarkan pada *sejarah bangsa Indonesia* dan *wawasan keindonesiaan*, termasuk mengapa Pancasila dijadikan dasar negara, pandangan hidup dan ideologi negara.

MENEGUHKAN KEMBALI PANCASILA

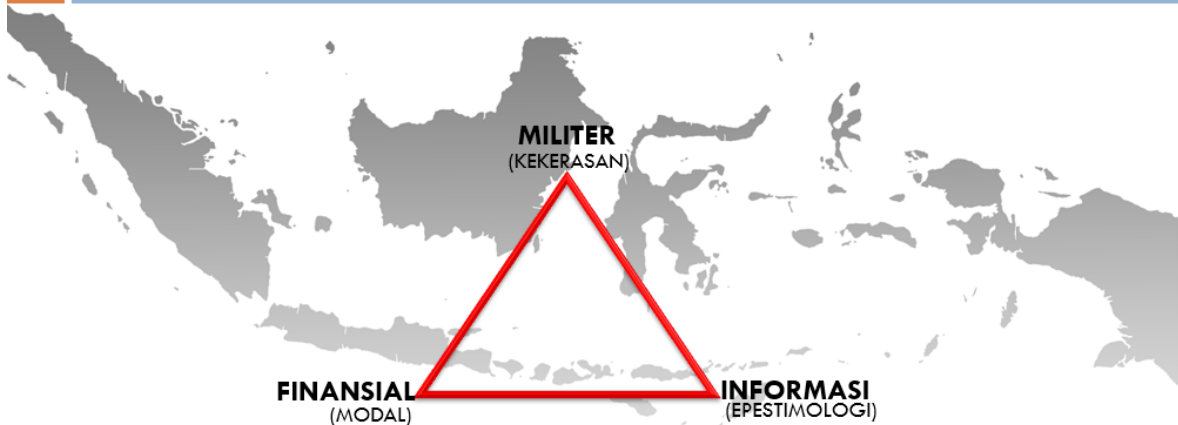
- Pemahaman Pancasila perlu didasarkan pada data dan sumber sejarah yang utuh agar tidak bersifat regimentatif (baca buku M. Yamin. “Naskah Persiapan UUD 1945”, Sekneg, “Risalah Sidang BPUPKI dan PPKI”, Nugroho Notosusanto, “Naskah Proklamasi yang Otentik dan Rumusan Pancasila yang Otentik” Versus Moh. Hatta dkk (Panitia Lima) “Uraian Pancasila” dan A.B. Kusuma “Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945”).
- Nilai- nilai Pancasila harus diperjuangkan melalui “DIALOG KERJA” dan “DIALOG TEORETIS”.
- Pancasila sebagai mitos dan etos perlu diimbangi dengan dimensi *logos*.

Trinitas Keilmuan



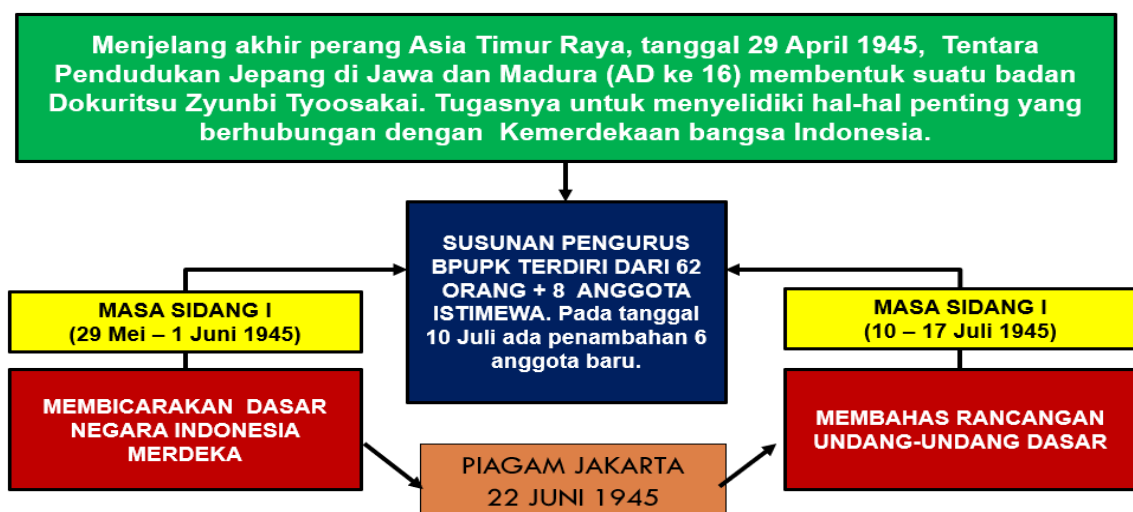
Data tanpa teori dan nilai tidak punya makna. Data dan teori tanpa nilai akan mengarah pada empirisme sehingga kehilangan arah, gairah dan perspektif masa depan. Teori dan nilai tanpa data akan menimbulkan konstruktivisme yang kehilangan pijakan realitas. Data dan nilai tanpa teori menimbulkan kritisisme dan atau fanatisme yang sulit dipertanggungjawabkan. Tidak ada IPTEKS yang netral. Penguasaan dan pengembangan Ipteks harus disesuaikan dengan cita-cita bangsa.

Trinitas Kekuasaan



Bagi orang-orang Eropa Modern, *membangun imperium adalah proyek sains, sementara mendirikan sains adalah proyek imperial*. Pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1778 mendirikan Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wtenschappen. Tahun 1842 mendirikan Indologie yang salah satu fungsinya menguasai masyarakat Nusantara secara halus. Ilmu & pendidikan sebagai proses Kolonisasi ternyata masih terus berkembang di abad XXI. Sebuah tantangan untuk memperjuangkan Pancasila sebagai suatu logos.

SIDANG BADAN PENYELIDIK USAHA-USAHA PERSIAPAN KEMERDEKAAN (BPUPK)



PROSES PERUMUSAN PANCASILA SEBAGAI DASAR NEGARA



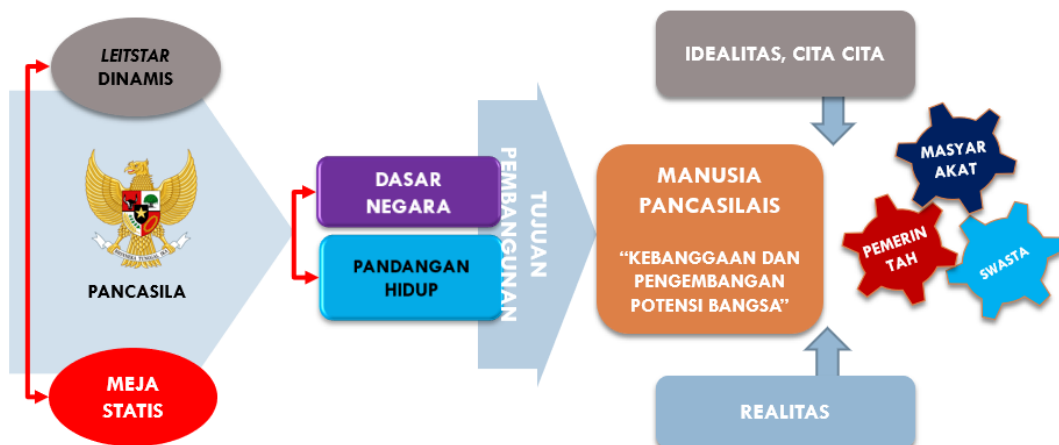
Rangkaian dokumen sejarah perumusan Pancasila dari 1 Juni 1945 Pidato BK tentang Pancasila, 22 Juni 1945 (Piagam Jakarta), hingga teks final 18 Agustus 1945 (Pembukaan UUD 1945) harus dimaknai sebagai satu kesatuan dalam proses kelahiran Pancasila sebagai dasar negara. Pemahaman proses sejarah ini penting agar tidak menimbulkan distorsi pemaknaan Pancasila sebagai dasar negara.

Sebuah negara-bangsa yang mengikat banyak suku bangsa, bahasa, & agama, di lebih dari 17.508 pulau, diperlukan suatu konsepsi, kemauan & kemampuan yang kuat untuk menopang kebesaran, keluasan dan kemajemukan dengan dasar negara yang dapat meletakkan segenap elemen bangsa di atas suatu **landasan yang statis (meja statis)**, sekaligus dapat memberi tuntunan yang **dinamis (leitstar dinamis)**



- Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia
- Memajukan kesejahteraan umum
- Mencerdaskan kehidupan bangsa;
- Melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial

Diagram Pancasila



PANCASILA SUMBER INSPIRASI

1. Pancasila sebagai *Philosophische grondslag*, filsafat, pikiran yang sedalam-dalamnya untuk di atasnya didirikan Gedung Indonesia merdeka yang kekal dan abadi hanya dapat diperoleh melalui "*jalan tinggi*", jalan luhur yang disinari oleh landasan moral sila 1.
2. Jalan tinggi itu perlu refleksi dan inovasi yang memungkinkan seseorang tetap teguh dan tidak mudah menyerah pada kesulitan yang dihadapi demi masa depan yang lebih baik.
3. Sikap hidup, termasuk pengelolaan dan penguasaan IPTEKS perlu "*pendekatan dan tata cara baru*" agar dapat mengembangkan inovasi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Termasuk mengembangkan paradigma keilmuan yang berbasis pada Pancasila.

MENYEMAI NILAI NILAI PANCASILA



Lima (5) Pikiran yang Perlu dimiliki:

1. Disiplin,
2. Sintesis,
3. Mencipta,
4. Respek,
5. Etik

PANCASILA SUMBER INSPIRASI

1. Pancasila sebagai *“Leitstar dinamis”* memberi ruang membangun masa depan yang *reflektif-teleologis*.
2. Perkembangan ilmu tidak semata-mata disebabkan oleh pengumpulan data, tetapi juga oleh *imaginasi* (Einstein).
3. Perubahan paradigma lebih banyak disebabkan oleh *“perubahan keyakinan”* (asumsi) dibanding sekedar observasi. (Thomas Kuhn)
4. Teori dan epistemologi tidak semata-mata berangkat dari observasi dan eksperimen, tetapi juga asumsi dan atau preposisi.
5. Asumsi tentang *“keberadaan manusia”*, *“ruang dan waktu”* dan *“diakronis dan nomotetik”* menjadi basis dan orientasi perspektif kesejarahan.

NILAI FUNDAMENTAL

1. **Sila pertama** merupakan *landasan moral* (Hatta) atau *landasan rohaniah* (Notonagoro).
2. Konsekuensinya sejak awal pendidik sejarah menyadari bahwa apa yang dilakukan harus *berangkat dari kejujuran, kebenaran dan keluhuran*. Moralitas dan integritas menjadi keniscayaan → “*siap mengakui ketidaktahuan*” (Y.N. Harari).
3. **Sila kedua** → memposisikan manusia sebagai subyek. Proses belajar → “*Power With*” bukan “*Power Over*” (Kreisberg).
4. Pendidikan sebagai bagian dari *konsientisasi*, yaitu “*membuat diri dan masyarakatnya merdeka, belajar merdeka*” (Ki Hajar, Dewey, Rogers & Freire).

NILAI FUNDAMENTAL

1. Sila ketiga merupakan proses integrasi yang memungkinkan bangsa Indonesia bersatu diatas keberagaman. Beragam peristiwa dan teks sejarah perlu dipahami sesuai konteks zaman agar dalam belajar bisa melampaui masa lampau. *Inklusivitas menuntut adanya toleransi dan tanggungjawab guna merawat modal social dan membangun solidaritas social*.
2. Sila Keempat mendorong pentingnya “*dialog*”. Pembelajaran adalah proses dialog (dengan sesama, diri sendiri, lingkungan dan sang Pencipta) untuk memperoleh “*hikmah dan kebijaksanaan*”.

NILAI FUNDAMENTAL

1. Sila kelima menuntut kesadaran bahwa manusia sebagai *mahkluk individu sekaligus sebagai mahkluk social*.
2. Keadilan social (politik dan ekonomi) memungkinkan sustainibilitas kehidupan berbangsa dapat terjamin.
3. Cita-cita luhur sebagai bangsa yang “merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur” hanya dapat dicapai dengan perjuangan yang cerdas yaitu berusaha menguasai dan mengelola IPTEKS yang dikaitkan dengan “dimensi keyakinan” bangsa.
4. Pancasila sebagai cita-cita bangsa kongruen dengan *“untested feasibility”, kemungkinan perwujudan yang belum teruji*. Perjuangan membutuhkan harapan agar tidak mudah goyah dan pasrah. (Freire).

TERIMA KASIH